

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Kesimpulan

Rasa malu bukanlah hal yang selalu bersifat negatif sehingga harus dihilangkan. Rasa malu dapat menjadi hal yang negatif jika rasa malu ditempatkan dengan salah. Pada kenyataannya secara psikologi rasa malu merupakan emosi hasil refleksi diri yang didasarkan pada kesadaran diri. Secara sosial, rasa malu merupakan alat pengendalian sosial sehingga terjadi ketertiban. Bahkan secara teologis rasa malu bisa menjadi tanda kesadaran bahwa seseorang telah berdosa dan menghina kehormatan Allah. Namun, rasa malu yang baik ini dapat menjadi masalah jika ditempatkan secara salah. Masa remaja adalah bagian dari tahap perkembangan yang sering memaknai rasa malu dengan salah.

Pada umumnya orang-orang berpikir bahwa rasa malu adalah hal yang wajar dialami oleh remaja. Pemahaman umum ini terjadi karena menganggap kondisi perubahan dari anak-anak menjadi orang dewasa membuat remaja memiliki rasa malu yang tinggi. Namun perlu disadari bahwa rasa malu pada remaja terjadi bukan hanya bagian dari perubahan dalam tumbuh kembang baik secara fisik, kognitif, psikososial, dan berbagai perubahan lainnya. Rasa malu adalah mekanisme alami yang akan terjadi dan harus dimaknai dengan tepat oleh setiap remaja. Artinya siapa pun tidak dapat menghilangkannya atau menghentikannya/mengabaikannya. Oleh karena itu, sekali lagi yang menjadi masalah adalah apabila remaja tidak dapat

menempatkan dan memaknai rasa malu dengan benar. Hal ini terjadi karena lingkungan tempat mereka tinggal tidak mengarahkan kepada rasa malu pada tempat yang benar tetapi lebih sering mengarahkan kepada rasa malu yang salah terutama dari teman sebaya.

Oleh karena itu penting bagi orang tua, pelayan remaja, orang-orang yang mendampingi remaja, atau gereja memahami mekanisme malu pada remaja. Mereka yang paham akan mekanisme rasa malu pada remaja akan jauh lebih efektif memahami anak remaja. Anak remaja merasa diterima dan mereka dapat melayani Tuhan lebih maksimal. Jika mekanisme rasa malu pada remaja tidak dipahami, maka hal itu akan membuat remaja merasa malu pada seluruh keberadaan dirinya. Akibatnya, remaja akan kehilangan kemampuannya dalam berpikir secara kreatif.

Selain itu jika mekanisme malu tidak dipahami maka remaja sendiri akan mengalami kesulitan dalam mengetahui identitasnya. Rasa malu membuat remaja mencari identitas pada apa yang dikatakan oleh orang lain. Rasa malu membuat remaja kesulitan menjadikan Tuhan Yesus menjadi identitasnya. Oleh karena itu, sangatlah perlu untuk menuntun anak remaja memiliki identitas anak Allah yang diimbangi dengan kesadaran adanya anugerah Allah yang menerima mereka dengan segala keberadaan mereka apa adanya. Dengan demikian, ketika remaja mendapati dirinya gagal dan melakukan dosa remaja mengetahui bahwa dirinya harus bersandar pada anugerah pengampunan Allah.

Mekanisme rasa malu pada remaja dapat dipelajari dan ditangkap melalui gejala dan perwujudannya. Oleh karena itu bukan menjadi alasan bahwa seseorang yang mendampingi tidak dapat memahami anak remaja mereka. Semua mekanisme

rasa malu dapat dipahami ketika pembina melakukan apa yang Tuhan Yesus lakukan. Semua mekanisme rasa malu pada remaja dapat diarahkan menuju rasa malu pada tempat yang benar ketika pembina mengikuti teladan Tuhan Yesus yang menerima seseorang apa adanya dan menjadi sahabat yang mengarahkan dengan tepat.

Refleksi

Penulis sangat paham bahwa yang paling dibutuhkan oleh remaja adalah relasi. Penulis sangat paham apa dampak dari relasi pada pertumbuhan remaja. Namun, penulis tidak sadar bahwa ada rasa malu yang besar pada remaja yang membuat mereka begitu menderita. Mereka harus menyangkal diri mereka sendiri demi diterima oleh orang lain. Mereka bukan tidak paham jika mereka melakukan kesalahan. Namun, untuk menjadi orang yang populer dan menyenangkan orang lain dan menjadi seseorang yang tidak tertolak mereka berusaha melakukan apa yang dikatakan orang lain.

Pelayanan kepada anak remaja tidaklah mudah namun dengan mengetahui adanya rasa malu mereka yang tinggi, penulis berharap dapat menolong dalam melayani mereka. Rasa malu dalam diri remaja dapat menjadi pertimbangan penting oleh pelayan dalam membuat pelayanan yang lebih efektif bagi mereka agar remaja dapat bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus.